

Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo

Santi Santi^{1*}, Anggeraeni Anggeraeni², Safhirah Idham³
^{1,3} Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada
² AKPER Putra Pertiwi Watansoppeng
*e-mail: santijufri19@gmail.com, anggidjie110386@gmail.com

Diterima Redaksi: 04-07-2023; Selesai Revisi: 17-07-2023; Diterbitkan Online: 18-7-2023

Abstrak

Demam *dengue*/DF dan demam berdarah *dengue*/DBD adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* dengan manifestasi klinis demam, nyeri otot atau sendi yang disertai leukopenia, ruam, limfadenopati, trombositopenia dan ditiesis hemoragik. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif melalui pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan tipe purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Hasil penelitian pada hubungan jentik pada penampung air dengan kejadian DBD diketahui bahwa 32 responden yang memiliki jentik pada penampung air, dimana 32 (100.0%) diantaranya terjangkit DBD, dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 17 responden yang memiliki tidak ada jentik pada penampung air, dimana 6 (35.3%) diantaranya terjangkit DBD, dan 11 (64.7%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *Chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,00 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) tahun 2022. Dan Hasil penelitian pada hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD dapat diketahui bahwa 47 responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian, dimana 36 (76.6%) diantaranya terjangkit DBD, dan 11 (23.4%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 2 responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian, dimana 2 (100.0%) diantaranya terjangkit DBD dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,598 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah *dengue* tahun 2022. Dan Hasil penelitian pada hubungan pengetahuan dengan kejadian DBD dapat diketahui bahwa 37 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dimana 26 (70.3%) diantaranya terjangkit DBD, dan 11 (29.7%) diantaranya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, dimana 12 (100,0%) diantaranya terjangkit DBD dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0.045 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian demam berdarah *dengue* tahun 2022. Dan Hasil penelitian pada hubungan sikap dengan kejadian DBD dapat diketahui bahwa 29 responden yang memiliki sikap dalam kategori baik, dimana 19 (65,5%) diantaranya terjangkit DBD, dan 10 (34,5%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 20 responden yang memiliki sikap kategori kurang baik, dimana 19 (95.5%) diantaranya terjangkit DBD, dan 1 (5.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,017 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian demam berdarah *dengue* tahun 2022.

Petugas puskesmas sebaiknya melakukan *fogging* secara sistematis agar dapat menghindari munculnya kasus DBD, serta melakukan pemeriksaan jentik secara rutin, serta melaksanakan promosi kesehatan tentang cara mencegah demam berdarah dengue (DBD) dengan melaksanakan 3M plus, agar dapat mengurangi angka kejadian demam berdarah dengue (DBD).

Kata kunci : Demam Berdarah *Dengue* (DBD), Lingkungan, Perilaku Masyarakat

Pendahuluan.

Penyakit DBD atau *demam berdarah dengue* merupakan masalah kesehatan yang cenderung meningkat akhir-akhir ini. Penyakit ini hampir ditemukan di beberapa negara terutama di Indonesia sebagai negara tropis yang merupakan kawasan endemis berbagai penyakit menular. Beberapa penyakit menular endemis yang terjadi di Indonesia diantaranya Diare, malaria, filariasis, TBC, dan demam berdarah dengue sedangkan penyakit menular yang berpotensi menjadi KLB (kejadian luar biasa), yaitu demam berdarah dengue (DBD). Satu perkiraan menunjukkan 390 juta *infeksi dengue* per tahun (interval kredibel 284-528 juta), dimana 96 juta (67-136 juta) bermanifestasi secara klinis (dengan tingkat keparahan penyakit apapun) (WHO, 2018)

Indonesia termasuk negara yang beriklim tropis yang merupakan tempat hidup yang disukai nyamuk, sehingga DBD bisa menyerang saat musim hujan. Penyakit DBD ini disebabkan oleh infeksi virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* dan ditandai dengan demam, kepala nyeri, sendi nyeri, mual muntah. Anak-anak merupakan sasaran gigitan nyamuk sehingga jika tidak segera ditangani demam ini bisa menjadi penyakit yang mematikan. Pada tahun 2017 kasus DBD di Indonesia sebanyak 68.407 kasus, dengan jumlah kematian 493 orang. Angka kesakitan (*incidence rate*) DBD yaitu 26,10 per 100.000 penduduk, sedangkan *case fatality rate* (angka kematian) yaitu 0,72% (Kemenkes, data dan informasi, 2017)

Di Indonesia selama 45 tahun terakhir penyakit DBD telah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Dinas Kesehatan (Dinkes) Palopo, Sulawesi Selatan, mencatat Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) saat ini Juni 2022 telah mencapai angka 156 kasus. Data tersebut merupakan kasus yang terjadi sejak Januari lalu. Angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai angka 287 kasus. Kecamatan Wara tertinggi kasus DBD di Kota Palopo yakni 62 kasus. Setelah itu disusul Kecamatan Wara utara dengan jumlah 56 kasus.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui apakah ada “*Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara kota palopo*”

Metode

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 orang. Sampel 49 orang dengan tehnik *non probability sampling* dengan tipe *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) (Nursalam, 2015).

Hasil

Selanjutnya dilakukan pengujian Bivariat, yakni menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square*.

1. Hubungan antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian Demam berdarah dengue (DBD)

Tabel 1
Hubungan keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian DBD

Keberadaan jentik pada TPA	Kejadian DBD				Total	
	DBD		TIDAK DBD			
	F	%	F	%	F	%
Ada jentik	32	100.0	0	0.0	32	100.0
Tidak ada jentik	6	35.3	11	64.7	17	100.0
Total	38	77.6	11	22.4	49	100.0

P value = 0.00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 32 responden yang memiliki jentik pada penampung air, dimana 32 (100.0%) diantaranya terjangkit DBD, dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 17 responden yang memiliki tidak ada jentik pada penampung air, dimana 6 (35.3%) diantaranya terjangkit DBD, dan 11 (64.7%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *Chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,00 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) tahun 2022.

2. Hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD)

Tabel 2
Hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD

Kebiasaan menggantung pakaian	Kejadian DBD				Total	
	DBD		TIDAK DBD			
	F	%	F	%	F	%
Memiliki kebiasaan	36	76.6	11	23.4	47	100.0
Tidak memiliki kebiasaan	2	100.0	0	0.0	2	100.0
Total	38	77.6	11	22.4	49	100.0

P value = 0.598

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 47 responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian, dimana 36 (76.6%) diantaranya terjangkit DBD, dan 11 (23.4%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 2 responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian, dimana 2 (100.0%) diantaranya terjangkit DBD dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,598 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue tahun 2022.

3. Hubungan pengetahuan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD)

Tabel 3
Hubungan pengetahuan masyarakat kejadian DBD

Pengetahuan	Kejadian DBD				Total	
	DBD		TIDAK DBD			
	F	%	F	%	F	%
Baik	26	70.3	11	29.7	37	100.0
Kurang baik	12	100.0	0	0.0	12	100.0
Total	38	77.6	11	22.4	49	100.0

P value = 0.045

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 37 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dimana 26 (70.3%) diantaranya terjangkau DBD, dan 11 (29.7%) diantaranya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, dimana 12 (100,0%) diantaranya terjangkau DBD dan 0 (0.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0.045 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian demam berdarah dengue tahun 2022.

4. Hubungan antara Sikap dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD)

Tabel 4
Hubungan sikap/perilaku masyarakat dengan kejadian DBD

Sikap	Kejadian DBD				Total	
	DBD		TIDAK DBD			
	F	%	F	%	F	%
Baik	19	65.5	10	34.5	29	100.0
Kurang baik	19	95.0	1	5.0	20	100.0
Total	38	77.6	11	22.4	49	100.0

P value = 0.017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 29 responden yang memiliki sikap dalam kategori baik, dimana 19 (65,5%) diantaranya terjangkau DBD, dan 10 (34,5%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Sedangkan 20 responden yang memiliki sikap kategori kurang baik, dimana 19 (95.5%) diantaranya terjangkau DBD, dan 1 (5.0%) lainnya tidak mengalami kejadian DBD. Hasil pengujian *chi-square* pada tabel diperoleh nilai $p = 0,017 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian demam berdarah dengue tahun 2022.

Pembahasan

1. Hubungan antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian DBD

Hasil penelitian mengenai keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian demam berdarah dengue menunjukkan bahwa nilai $p value = 0,00 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian DBD tahun 2022. Pada kelompok kasus diketahui responden yang terdapat jentik adalah 32 (100.0%) dan yang tidak ada jentik yaitu 6 (35.3%). Pada kelompok kontrol diketahui

responden terdapat jentik adalah 0 (0.0%) dan yang tidak terdapat jentik 11 (64.7%). Menurut peneliti, jentik nyamuk memiliki hubungan terjadinya DBD dikarenakan banyaknya jentik nyamuk yang ditemukan sehingga kemungkinan untuk terjadinya Demam berdarah dengue besar. Selain itu terdapat kemungkinan lainnya yang menyebabkan terjadinya DBD selain keberadaan jentik nyamuk yaitu seperti daya tahan tubuh yang buruk. Apabila daya tahan tubuh sedang lemah, terutama di musim pancaroba maka seseorang akan lebih berpeluang terinfeksi virus *dengue*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, 2018) dengan judul hubungan keberadaan jentik dengan kejadian DBD di kelurahan kedurus Surabaya dimana hasil uji *chi-square* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu $p = 0,000 < 0,05$ yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian DBD.

Hasil observasi yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas wara utara kota Palopo, penampung air yang terdapat jentik nyamuk ditemukan di bak WC ataupun bak mandi karena responden yang tidak menguras bak mandi. Rumah responden yang tidak memiliki bak mandi maupun bak WC tidak ditemukan jentik dikarenakan mereka menampung air di baskom-baskom yang otomatis sering dikuras.

2. Hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD)

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kebiasaan menggantung pakaian pada kelompok kasus yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian adalah sebanyak 36 (76.6%), dan yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian adalah 2 (100,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian adalah 11 (23,4%), dan yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian adalah 0 (0.0%), berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan diketahui hasil $p \text{ value} = 0,598 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah yaitu penelitian (Munawir, 2018) dimana hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan $p \text{ value} = 0,341 < 0,05$ hal ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Selain itu ada juga penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu penelitian (Jihaan, S, Chairani, A, & Mashoedjo) dengan judul hubungan antara perilaku keluarga terhadap kejadian demam berdarah dengue di kelurahan Pancoran Mas menunjukkan hasil $p \text{ value} = 0,566 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Dari hasil observasi, masih banyaknya masyarakat yang menggantung pakaian dibalik pintu, sehingga hal tersebut dapat menjadi tempat hinggapnya nyamuk. Seharusnya masyarakat mengubah kebiasaan buruk tersebut, dengan cara membiasakan diri untuk langsung mencuci pakaian tersebut tergantung dibalik pintu ataupun menggantung pakaian sehari-hari. Masyarakat seharusnya membiasakan diri untuk melipat baju yang tidak begitu kotor sehingga tidak ada pakaian yang bergelantungan. Namun akan lebih baik jika pakaian yang sudah dipakai langsung di cuci ke dalam wadah kering dan tertutup agar tidak menjadi tempat nyamuk bersarang.

3. Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian demam berdarah dengue

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan, diketahui $p \text{ value} = 0,045 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian DBD. Dari total 49 responden, kelompok responden kasus yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 (70.3%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 12 (100.0%). Sedangkan kelompok responden kontrol yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 (29.7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 0 (0.0%).

Dalam penelitian, diketahui responden kasus yang memiliki pengetahuan baik lebih

banyak dibandingkan pengetahuan yang kurang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang baik akan memperkecil terjadinya demam berdarah dengue.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Munawir, 2018) dengan judul pengaruh lingkungan fisik dan perilaku masyarakat terhadap kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas kota juang Kabupaten Bireuen Provinsi aceh tahun 2017 dimana hasil uji statistik dengan nilai $p\text{ value} = 0,445 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kejadian DBD. Pengetahuan baik dan kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, media cetak maupun elektronik.

4. Hubungan antara sikap dengan kejadian DBD

Hasil penelitian pada variabel hubungan sikap dengan kejadian DBD, diketahui bahwa kelompok responden kasus yang memiliki sikap kurang baik yaitu 19 (95.0%) sedangkan kelompok responden kontrol yang memiliki sikap kurang baik 1 (5.0%). Sedangkan untuk sikap kategori baik pada kelompok responden kasus yaitu 19 (65.5%) dan pada kelompok responden kontrol yaitu 10 (34.5%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,017 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian DBD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (harisnal, 2019) dimana nilai $p\text{ value} = 0,020 < 0,05$ sehingga dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian demam berdarah dengue.

Sikap merupakan faktor yang berperan dalam perilaku kesehatan. Semakin positif sikap atau pandangan seseorang terhadap sesuatu hal, maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan dalam hal tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik pada penampung air dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja puskesmas wara utara kota palopo tahun 2022.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja puskesmas wara utara kota palopo tahun 2022.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja puskesmas wara utara kota palopo tahun 2022
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja puskesmas wara utara kota palopo tahun 2022 .

Daftar Pustaka

- Harisnal. (2018). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di kelurahan campago ipuh kota bukit tinggi . *Menara ilmu*, XIII(6), 80-88.
- Kemenkes. (2017). *data dan informasi* . R.Kurniawan, B.Hardana, & Yudianto.eds.
- kolondam, b. p. (2020). gambaran perilaku masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue . *journal of public health and community medicine* , vol.1 no.1.
- Masriadi. (2017). *epidemiologi penyakit menular*. depok: rajawali pers.
- Masriadi. (2017). *epidemiologi penyakit menular* . depok : rajawali pers.
- Misnadiarly. (2017). *demam berdarah dengue (DBD)*. jakarta: pustaka obor populer.

- Munawir. (2018). pengaruh lingkungan fisik dan perilaku masyarakat terhadap kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas kota juang kabupaten bireuen provinsi aceh 2017.
- Musdalifah , i. (2018). hubungan faktor lingkungan dengan kejadian demam berdarah dengue. *UNM ENVIRONMENTAL JOURNALS*, vol.1 no.3.
- Roflin , E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *POPULASI,SAMPEL,VARIABEL dalam penelitian kedokteran*. Penerbit NEM- Anggota IKAPI.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitia Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2018, september 13). *demam berdarah dan parah*. Diambil kembali dari <https://www.who.int/new-room/fact-sheets/details/dengue-and-severe-dengue>.
- Widoyono. (2018). *penyakit tropis*. jakarta: erlangga.